

5. ANALISIS KARYA

Terdapat beberapa aspek yang berhasil penulis terapkan dan aspek yang gagal penulis terapkan dalam pembuatan program Lensa Berita ini. *Analisis background* (gambar 5.1) di awal sangatlah penting dalam menentukan jenis pencahayaan yang akan diterapkan. Cahaya yang digunakan dalam *background* (gambar 5.1) adalah cahaya yang memiliki kualitas *soft light*. Hal ini dapat dilihat dari bayangan yang ditimbulkan oleh meja TV, dimana bayangan meja TV tidak terlihat fokus. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Brown (2016, hlm. 267) bahwa cahaya *soft light* akan menimbulkan bayangan yang tidak jelas. Jika dilihat keseluruhan, bayangan pada *background* memiliki gradasi terang dan gelap yang cukup tebal, seperti yang diungkapkan oleh Bowen (2013). Konsep pencahayaan yang penulis terapkan pada proyek ini berdasarkan pada *background* yang sudah disepakati oleh Produser dan Kepala Divisi.



Gambar 5.1 *Background*

(Sumber: Arsip Harian Kompas)

Dilihat dari bayangan yang berada dalam *background* (gambar 5.1), konsep pencahayaan yang diterapkan adalah konsep *low key*. Lawan dari *low key* adalah *high key*. Pada *background* (gambar 5.1) meskipun terlihat terang tetapi tidak sesuai dengan teori *high key* menurut apa yang diungkapkan oleh Brown (2016). *High key* adalah pencahayaan yang terang tanpa adanya bayangan (Brown, 2016, hlm. 256).

Sedangkan *low key* adalah jenis cahaya yang dapat menciptakan bayangan yang nyata, tegas dan fokus (Brown, 2016, hlm. 256). Dengan adanya bayangan yang jelas terlihat pada sisi bagian kanan *background* (gambar 5.1) serta bayangan yang berasal dari meja TV, penulis menerapkan konsep cahaya *low key*.

Episode Lensa Berita yang berjudul “Jejak Aksi Mahasiswa, Tumbangkan Rezim Hingga Batalkan Aturan” membahas mengenai sejarah aksi yang dilakukan mahasiswa dari tahun 1966 ke pada orde lama dan gerakan 1998 yang menggulingkan rezim orde baru hingga sekarang. Dalam aksi tersebut, sering terjadi perlawanan antara mahasiswa dengan pihak keamanan. Penulis mencoba untuk menginterpretasikan hal-hal dramatis ini melalui teknik pencahayaan. Dengan meletakan posisi lampu utama di samping subjek dan memosisikan lampu lebih tinggi dari subjek, yang membuat tampilan menjadi dramatis (Brown, 2010, hlm. 269). Penempatan posisi lampu seperti ini dilakukan tidak hanya untuk menciptakan efek drama, juga disesuaikan dengan *background* (gambar 5.1) yang digunakan. Bayangan yang tercipta pada *background* (gambar 5.1) jatuh ke arah kanan, sehingga akan masuk akal jika penempatan lampu berada di kanan subjek. Berdasarkan analisa inilah penulis membuat *floor plan* pencahayaan.

Sesuai analisa yang penulis lakukan pada *background* (gambar 5.1) yang akan digunakan, penulis menempatkan lampu utama di sebelah kanan subjek dengan ketinggian lampu lebih tinggi dari subjek. Dalam pembuatan proyek ini penulis menggunakan lampu Godox SL150. Godox SL 150 merupakan jenis lampu *spotlight* yang penulis gunakan sebagai cahaya utama. Lampu *spotlight* merupakan jenis lampu dengan karakter cahaya yang keras, menimbulkan bayangan yang tegas dan tajam. Karakter lampu ini tidak cocok digunakan dalam proyek ini, maka penulis menambahkan aksesoris berupa *diffuser* untuk menciptakan kualitas cahaya yang halus dan menyebar.

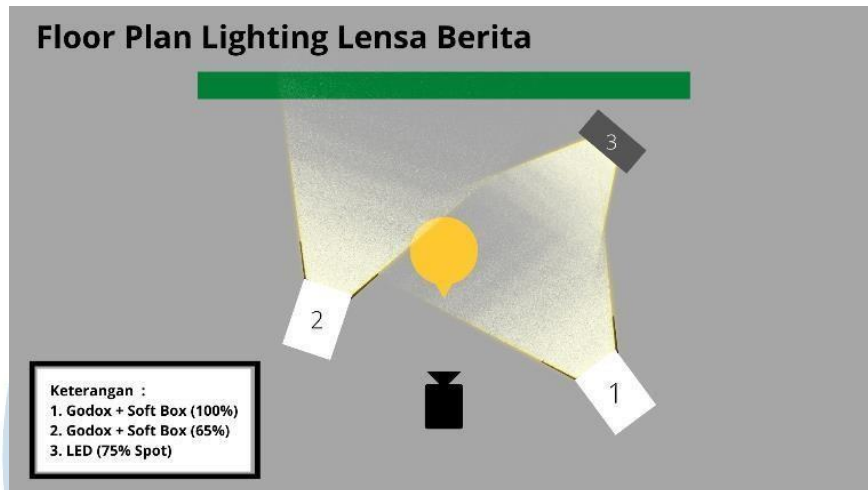


Gambar 5.2 Lampu Godox SL-150 dan Difuser

(Sumber: www.Godox.com & www.bhphotovideo.com)

Penulis tidak membuat *floor plan* sesuai dengan teori Foster (2010), yang menyatakan bahwa pencahayaan latar harus dipisah dengan pencahayaan subjek. Pada *floor plan* milik Foster (2010, hlm. 44) terdapat 2 lampu yang memiliki sifat menyebar seperti lampu Kinoflo yang digunakan khusus untuk menerangi latar *green screen*. Kedua lampu ini ditempatkan di kanan dan kiri latar *green screen*, sehingga menghasilkan cahaya yang rata pada latar *green screen*. Selanjutnya menurut Foster (2010, 44) subjek butuh diterangi dengan 3 lampu, yang berperan sebagai *key light*, *fill light* dan *backlight*. Berbeda dengan Foster (2010, 44), penulis tidak menggunakan lampu khusus untuk menerangi latar *green screen*. Hal ini dikarenakan kekurangan ketersediaan alat yang layak untuk digunakan dalam pembuatan proyek ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 5.3 *Floor plan Lighting*

(Sumber: Arsip Pribadi)

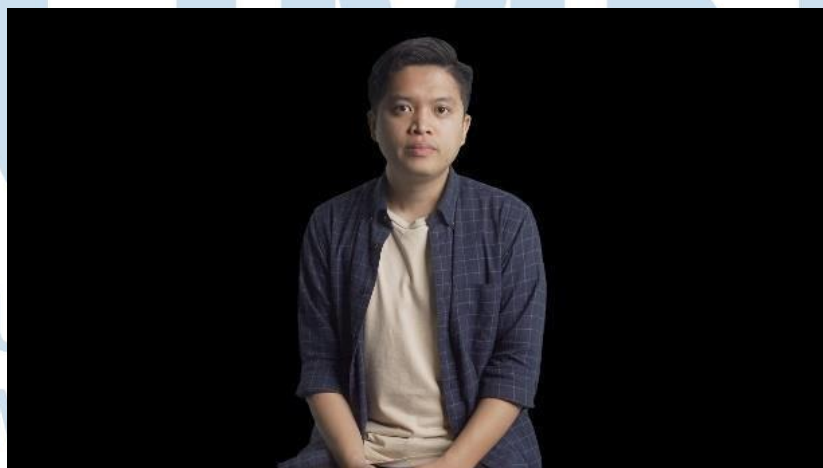
Lampu nomor 1 pada *floor plan*, dimanfaatkan untuk keperluan cahaya utama dan latar dengan intensitas lampu 100%. Lampu nomor 2, dimanfaatkan sebagai lampu latar dan *practical* cahaya TV pada *background* yang akan ditempel. Pada *background* terdapat TV yang posisinya berada di belakang subjek. TV ini difungsikan untuk menampilkan klip video. Secara logika, TV yang menyala akan menciptakan cahaya, sedikit banyak cahaya tersebut tentu akan jatuh mengenai subjek. Karena *background* yang digunakan adalah 2 dimensi, maka penulis memberikan cahaya dari belakang subjek, seolah-olah cahaya berasal dari TV. Penulis menambahkan lampu LED (nomor 3) di belakang subjek untuk mengisi bagian kanan subjek yang tidak terkena cahaya utama. Berdasarkan cahaya utama pada *background* yang akan digunakan, ruang yang terkena cahaya utama cukup besar. Jika hanya mengandalkan cahaya utama, bagian telinga dari subjek tidak terkena cahaya. Oleh sebab itu, untuk mengimbangi cahaya utama maka penulis menambah 1 LED di sebelah kanan belakang subjek.



Gambar 5.4 Hasil penataan pencahayaan

(Sumber: Arsip Harian Kompas)

Karena tidak mengikuti teori yang diungkapkan oleh Foster (2010, 44), cahaya pada latar *green screen* tidak merata. Masih ada beberapa area yang kurang mendapatkan cahaya. Penulis tetap melanjutkan menggunakan perancangan cahaya ini setelah melakukan uji coba penghilangan latar *green screen* pada *software editing*. Memang terdapat beberapa bagian yang tidak ter-*keying* sempurna, khususnya area yang kurang mendapatkan cahaya. Namun hal ini masih bisa diatasi dengan melakukan beberapa penyesuaian pada setelan efek. Selain itu tidak terdapat pantulan cahaya dari latar *green screen* yang mengenai subjek.



Gambar 5.5 Hasil *Keying Green Screen*

(Sumber: Arsip Harian Kompas)

Penulis memberikan jarak antara subjek dengan *background green screen*. Hal ini dilakukan untuk menghindari warna hijau yang dihasilkan dari pantulan cahaya yang mengenai *green screen*, seperti pada gambar 5.7 pada daerah rambut dan tangan subjek. Selain itu, pemberian jarak antara subjek dan *background green screen* mencegah jatuhnya bayangan subjek yang ditimbulkan dari cahaya utama, sehingga *background green screen* terbebas dari bayangan. Bayangan tersebut dapat dihilangkan dengan memberi jarak antara subjek dan *background green screen*.



Gambar 5.6 *Green screen* mengenai subjek

(Sumber: Youtube Anggi Setywan)

6. KESIMPULAN

Penggunaan *green screen* sebagai *background* dalam sebuah video perlu mendapatkan perhatian khusus, mulai dari penentuan *background* yang digunakan hingga jumlah lampu yang dimiliki. Perancangan tata cahaya pada video yang menggunakan *green screen* harus benar-benar dipikirkan. Jika tidak, akan mengalami kesulitan pada saat *editing* yang mengakibatkan proses penghilangan *background green screen* tidak sempurna. Jika tidak memiliki lampu yang cukup untuk menerangi keseluruhan *background green screen*, pastikan *green screen* yang berada persis di belakang subjek mendapatkan cahaya. Bagian pinggir *green*

screen yang tidak mendapatkan cahaya masih dapat diperbaiki pada saat *editing*. Pencahayaan yang baik akan sangat penting pada produksi sebuah video. Terkhusus pada produksi video yang menggunakan *treatment green screen* didalamnya. Cahaya yang kurang baik pada *treatment green screen* dapat membuat hasil yang tidak rapi, masih banyak area yang tidak dapat dihilangkan. Fatalnya warna hijau dari *background green screen* tercampur dengan warna kulit dari subjek.

Penggunaan latar belakang *green screen* dalam program Lensa Berita membuat program ini semakin menarik. Selain itu, perancangan pencahayaan pada program Lensa Berita memberikan kesan menyatu antar latar belakang dengan subjek. Perancangan pencahayaan pada program Lensa Berita memperkuat konsep dramatis sesuai dengan topik yang dibahas. Perancangan pencahayaan pada latar belakang *green screen* tidak sesuai dengan teori Foster (2010, 44) yaitu kewajiban memisahkan pencahayaan latar belakang dengan pencahayaan subjek. Hal ini dikarenakan keterbatasan lampu yang dimiliki oleh Harian Kompas.

Penelitian ini memiliki kekurangan. Tidak adanya informasi mengenai terang gelap pada *background* yang akan digunakan dan nilai pencahayaan pada saat pembuatan program Lensa Berita ini, membuat penulis hanya bisa memperkirakan nilai terang dan gelap *background* serta pencahayaan yang digunakan. Berdasarkan hal ini, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyertakan informasi nilai gelap terang yang digunakan. Penulis juga berharap pada penelitian selanjutnya dapat menyertakan informasi *exposure* pada kamera, karena terdapat perbedaan *setting* dengan *treatment green screen* dan tidak. Khususnya perbedaan nilai pada *shutter speed* yang digunakan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory and Practice: For Cinematographer and Directors*. Third Ed. New York: Routledge.